

**EVALUASI PEMBINAAN TENAGA BIDANG PERMUSEUMAN
PADA MUSEUM PEMERINTAH DI WILAYAH PROVINSI DKI
JAKARTA STUDI KASUS KURATOR MUSEUM**

Disusun Oleh:

NAMA : DAME ROHANA GUSTIANI PANJAITAN
NPM : 2244021052
JURUSAN : ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM STUDI: ADMINISTRASI PEMBANGUNAN NEGARA
KONSENTRASI : MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA
APARATUR

Tesis diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Magister Terapan Administrasi Publik (M.Tr.Ap)



**LEMBAGA ADMINISTRASI NEGARA
POLITEKNIK STIA LAN JAKARTA
PROGRAM MAGISTER TERAPAN
TAHUN 2024**

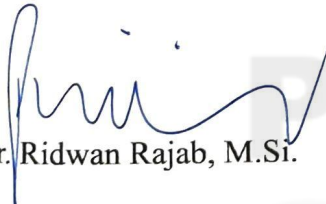
Lembar Persetujuan Tesis

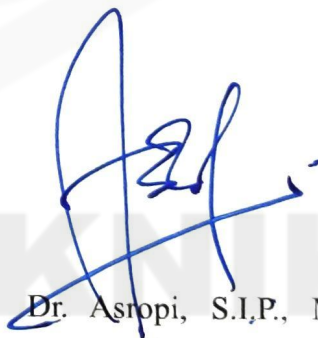
Nama : Dame Rohana Gustiani Panjaitan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2244021052
Jurusan : Administrasi Publik
Program Studi : Administrasi Pembangunan Negara
Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Aparatur Negara
Judul Tesis : Evaluasi Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman Pada Museum Pemerintah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta Studi Kasus Kurator Museum
Judul Tesis : Evaluation Of Museum Staff Development in Government Museum in DKI Jakarta Province Case Study Of Museum Curator

Diterima dan disetujui untuk dipertahankan Pembimbing Tesis

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ridwan Rajab, M.Si.


Dr. Asropi, S.I.P., M.Si

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

Lembar Pengesahan

Nama : Dame Rohana Gustiani Panjaitan
Nomor Pokok Mahasiswa : 2244021052
Program Studi/Konsentrasi : Manajemen Sumber Daya Aparatur Negara
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman Pada
Museum Pemerintah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta
Studi Kasus Kurator Museum

Telah mempertahankan Tesis di hadapan
Tim Penguji Program Magister Terapan Administrasi Pembangunan Negara
Politeknik STIA LAN Jakarta

Hari : Rabu
Tanggal : 22 Mei 2024
Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

TELAH DINYATAKAN LULUS

Tim Penguji Nama Tanda Tangan

Ketua : Prof. Dr. R. Luki Karunia, S.E., Ak., M.A.

Sekretaris : Dr. Neneng Sri Rahayu, S.T., M.Si.

Pembimbing/Anggota 1 : Dr. Ridwan Rajab, M.Si.

Pembimbing/Anggota 2 : Dr. Asropi, S.I.P., M.Si.

Anggota : Dr. Firman Hadi Rivai, M.P.A.



Handwritten signatures of the examiners, corresponding to the names listed in the table above.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Dame Rohana Gustiani Panjaitan
NPM : 22044021052
Program Studi : Administrasi Pembangunan Negara
Konsentrasi : Magister Sumber Daya Aparatur

Bersama ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya buat berjudul “Evaluasi Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman Pada Museum Pemerintah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta Studi Kasus Kurator Museum” adalah benar keasliannya dan merupakan hasil karya saya sendiri serta bukan hasil dari penelitian yang telah diajukan guna memperoleh suatu gelar akademik pada universitas ataupun lembaga yang sederajat. Bilamana pada kemudian hari penulisan tesis ini adalah hasil penjiplakan maupun plagiat atas hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab serta menerima sanksi menurut peraturan serta ketentuan yang berlaku pada Politeknik STIA LAN Jakarta.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, Mei 2024

Pembuat Pernyataan,



Dame Rohana Gustiani Panjaitan

KATA PENGANTAR

Peneliti memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menyertai dan memberkati peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis dengan judul “Evaluasi Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman Pada Museum Pemerintah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta Studi Kasus Kurator Museum” dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Terapan Administrasi Publik (M.Tr.Ap) pada Jurusan Administrasi Publik, Program Studi Administrasi Pembangunan Negara, Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Aparatur Politeknik STIA LAN, Jakarta. Penulisan tesis ini sebagai wujud kontribusi nyata dari peneliti terhadap Kemendikbudristek sebagai institusi tempat peneliti mengabdikan. Peneliti menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Nurliah Nurdin, S.Sos, M.Si., selaku Direktur Politeknik STIA LAN Jakarta yang telah memimpin dan memberikan arah kebijakan dalam mendukung peneliti selaku mahasiswa selama menjalani pendidikan di Politeknik STIA LAN Jakarta ini;
2. Dr. Ridwan Rajab, M.Si, selaku Kepala Jurusan Administrasi Publik Politeknik STIA LAN Jakarta, sekaligus dosen pengajar dan dosen pembimbing satu peneliti yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis ini;
3. Dr. Asropi, S.I.P., M.Si. selaku Ketua Program Studi Administrasi Pembangunan Negara Politeknik STIA LAN Jakarta, sekaligus dosen pengajar dan dosen pembimbing kedua peneliti yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan peneliti dalam penyusunan tesis ini
4. Seluruh Dewan Penguji mulai dari sidang proposal tesis, seminar hasil penelitian tesis dan sidang akhir tesis, yakni: Prof. Dr. R. Luki Karunia, S.E.,

Ak., M.A, Dr. Neneng Sri Rahayu, S.T., M.Si., dan Dr. Firman Hadi Rivai, M.P.A. yang telah banyak memberikan saran, pendapat dan pemikirannya dalam penyusunan tesis peneliti;

5. Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kemendikbudristek yang telah memberikan ijin kepada peneliti, sehingga peneliti bisa meraih pendidikan pascasarjana pada Politeknik STIA LAN Jakarta;
6. Seluruh narasumber dan responden yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam penyusunan tesis;
7. Suamiku tersayang Santo Pentri Situmorang, S.T yang selalu mendampingi dalam doa, memberikan semangat, dukungan untuk kelancaran proses perkuliahan dan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik;
8. Bapak, Mama, Adikku Mei, Adikku Monang, dan Keluarga Besar Situmorang yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu mendoakan, memberikan semangat, dukungan untuk kelancaran proses perkuliahan dan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik;
9. Teman- teman satu kelas MSDA Angkatan Tahun 2022 Politeknik STIA LAN Jakarta yang tidak dapat disebutkan satu per satu terima kasih atas kesempatannya bisa mengenal dan berbagi ilmu dengan kalian semua.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan moril sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Akhir kata, peneliti berharap semoga Tuhan YME membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu peneliti. Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan.

Jakarta, Mei 2024

Dame Rohana Gustiani Panjaitan

ABSTRAK

EVALUASI PEMBINAAN TENAGA BIDANG PERMUSEUMAN PADA MUSEUM PEMERINTAH DI WILAYAH PROVINSI DKI JAKARTA STUDI KASUS KURATOR MUSEUM

Dame R.G Panjaitan, Ridwan Rajab, dan Asropi

damejaith23@gmail.com

Politeknik STIA LAN Jakarta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan peran dan fungsi Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan dalam mendukung pembinaan tenaga dan lembaga kebudayaan yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator Museum pada Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta, mengetahui model pembinaan yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator Museum pada Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta, dan meningkatkan efektivitas program pembinaan bagi tenaga teknis Kurator Museum pada Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan teknis bagi kurator museum yang difasilitasi oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan merupakan kegiatan yang akan membekali para kurator museum dalam meningkatkan kompetensinya. Evaluasi bimbingan teknis dilakukan dengan model CIPP yang mengidentifikasi latar belakang kegiatan, tujuan, fasilitator/penyelenggara, instruktur, peserta, jadwal kegiatan, laporan evaluasi, dan sertifikasi kurator museum.

Kata kunci: pendampingan, Museum Pemerintah, Kurator Museum

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

ABSTRACT

EVALUATION OF MUSEUM STAFF DEVELOPMENT IN GOVERNMENT MUSEUMS IN DKI JAKARTA PROVINCE CASE STUDY OF MUSEUM CURATOR

Dame R.G Panjaitan, Ridwan Rajab, dan Asropi

damejaith23@gmail.com

Politeknik STIA LAN Jakarta

The purpose of this research is to improve the role and function of the Directorate of Development of Cultural Personnel and Institutions in supporting the development of cultural personnel and institutions that are right on target for Museum Curator technical personnel at Government Museums in DKI Jakarta Province, to find out the targeted coaching model for Museum Curator technical personnel at Government Museums in DKI Jakarta Province, and to increase the effectiveness of coaching programs for Museum Curator technical personnel at Government Museums in DKI Jakarta Province. The research method used is descriptive research with a qualitative approach. The results showed that the technical guidance activities for museum curators facilitated by the Directorate of Personnel Development and Cultural Institutions are activities that will equip museum curators to increase their competence. The evaluation of technical guidance is carried out with the CIPP model which identifies the background of the activity, objectives, facilitators/organizers, instructors, participants, activity schedules, evaluation reports, and museum curator certification.

Keywords: mentoring, Government Museum, Museum Curator

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

DAFTAR ISI

Halaman

Lembar Judul	
Lembar Persetujuan	
Lembar Pengesahan	
Surat Pernyataan Keaslian Tugas Akhir	
Kata Pengantar	i
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
 BAB I PERMASALAHAN PENELITIAN	
A. Latar Belakang	2
B. Identifikasi Masalah	16
C. Rumusan Permasalahan	16
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	17
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Tinjauan Kebijakan dan Teoritis	21
Tinjauan Kebijakan	21
C. Tinjauan Teoritis	22
1. Administrasi Publik.....	22
2. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM).....	23
3. Pengembangan Kapasitas	24
4. Evaluasi Sistem Penelitian	26

5. Alasan dan Tujuan Evaluasi Sistem Pembinaan	27
6. Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman	27
7. Fungsi dan Karakteristik Pembinaan	28
8. Model/Pendekatan Evaluasi	29
a. Evaluasi <i>Context</i>	32
b. Evaluasi <i>Input</i>	32
c. Evaluasi <i>Process</i>	42
d. Evaluasi <i>Product</i>	43
9. Pembinaan Tenaga Bidang Permuseuman Pada Museum Pemerintah di Wilayah Provinsi DKI Jakarta	44
D. Kerangka Berpikir	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	47
B. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Wawancara	49
2. Dokumentasi	51
C. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	52
1. Teknik Pengolahan Data	52
2. Analisis Data	53
D. Instrumen Pengumpulan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan	54
1. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi	54
2. Struktur Organisasi Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan	55

3. Kelompok Kerja Pembinaan Tenaga Cagar Budaya dan Museum	57
4. Gambaran Umum Tugas Pokok Kurator dan Museum	58
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	60
1. Museum Perumusan Naskah Proklamasi	61
2. Museum Basoeeki Abdullah	62
3. Museum Seni Rupa dan Keramik	63
C. Analisis Hasil Penelitian	64
1. Evaluasi Analisis <i>Context</i>	66
2. Evaluasi Analisis <i>Input</i>	68
a. <i>Input</i> Program Substansi	69
b. <i>Input</i> Anggaran	70
c. <i>Input</i> Standar Sumber Daya Manusia	83
d. <i>Input</i> Metode	91
e. <i>Input</i> Sertifikasi	93
3. Evaluasi <i>Process</i>	104
4. Evaluasi <i>Product</i>	108
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Pembagian staf museum ke dalam tiga area fungsional.	5
Tabel. 2 Tabel Data Tenaga Cagar Budaya dan Museum yang Mengikuti Bimtek	10
Tabel. 3 Data Museum Pemerintah Nilai A di Wilayah Provinsi DKI Jakarta	14
Tabel. 4 Model Evaluasi Kirkpatrick's	30
Tabel. 5 Kategori Lembaga Sertifikasi Profesi	38
Tabel. 6 Data Informan Museum Pemerintah Nilai A di Wilayah Provinsi DKI Jakarta	50
Tabel. 7 Sumber Daya Manusia Yang Ditingkatkan Kapasitas dan Sertifikasi	74
Tabel.8 Data Tenaga Cagar Budaya dan Museum Tahun 2016-2019	76
Tabel. 9 Data Tenaga dan Cagar Budaya Tahun 2020-2022	79
Tabel.10 Data Pembinaan Tenaga Teknis Bidang Kebudayaan Tahun 2023	81
Tabel. 11 Realisasi Tahun 2020	94
Tabel. 12 Output Realisasi Tahun 2020	95
Tabel. 13 Data Sertifikasi Kurator Museum Tahun 2020-2021	97
Tabel. 14 Realisasi Sertifikasi Kurator Museum Tahun 2022	99
Tabel.15 Capaian Tahun 2020-2023	100
Tabel.16 Capaian Indikator Kinerja Kegiatan Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1 Tiga fungsi dasar sebuah museum.	3
Gambar. 2 Tiga fungsi utama Museum abad 21	4
Gambar. 3 Struktur Organisasi Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan	56
Gambar.4 Peta Jabatan Kurator Museum	59
Gambar.5 Tenaga Teknis Museum yang telah mengikuti Bimtek	71
Gambar.4 Peserta Mengikuti Bimbingan Teknis Pelestari Cagar Budaya dan Museum tahun 2022	105

POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A

BAB I

PERMASALAHAN PENELITIAN

A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan, Pendidikan, Riset dan Teknologi mempunyai tugas dan fungsi menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang Pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi yang membantu Presiden untuk menyelenggarakan pemerintahan negara. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2021 tentang Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya Kemendikbudristek menyelenggarakan fungsi pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Kementerian berperan dalam mengembangkan pendidikan dan kebudayaan yang saling bersinergi di tengah masyarakat. Pendidikan memiliki hubungan yang amat erat dengan kebudayaan. Pada dasarnya pendidikan merupakan proses membangun kebudayaan atau membentuk peradaban. Pengelolaan kebudayaan yang baik dapat menegaskan jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Indonesia menjadi negara pertama di dunia yang memiliki Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk mengukur pemajuan kebudayaan. Dalam mengukur IPK, aspek yang dinilai adalah warisan budaya, ketahanan sosial budaya, pendidikan, ekonomi budaya, gender, budaya literasi, dan ekspresi budaya. Warisan budaya merupakan peninggalan yang merepresentasikan benda atau atribut tak berbenda yang menjadi jejak jati diri suatu kebudayaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya untuk dilestarikan kepada generasi yang akan datang.

Dalam melestarikan benda-benda peninggalan warisan budaya diperlukan tempat yang disebut museum. Museum di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum merupakan lembaga yang berfungsi dalam melindungi, melakukan pengembangan dan memanfaatkan koleksi dengan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Dalam sejarahnya Museum menjadi rumah harta karun umat manusia, yang menyimpan budaya, mimpi dan

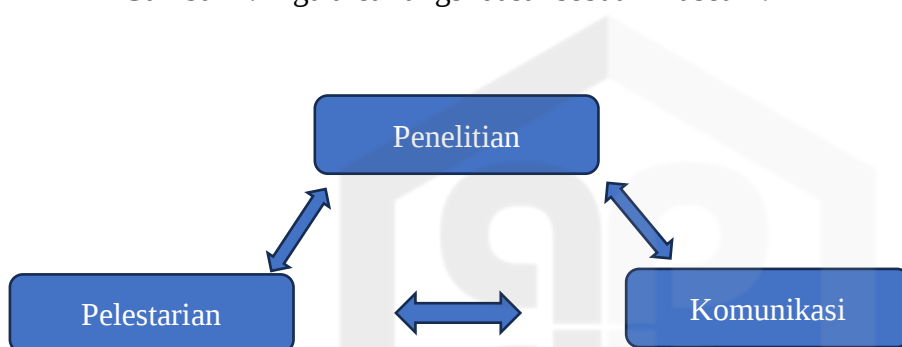
harapan di dalam museum tersebut. Pada perkembangannya saat ini museum sangat bervariasi dalam tujuannya. Mereka berbeda dalam masing-masing koleksi yang dimiliki, dari koleksi serangga hingga industri bersejarah, dari lukisan modern hingga bendera revolusioner. Museum dapat mendeskripsikan perbedaan yang kontroversi dalam variasi fungsi yang akan mereka lakukan. Banyak Museum Nasional yang dimiliki suatu negara mengaku turut mempromosikan persatuan nasional dengan mengembangkan budaya nasional yang ada di negara tersebut. Dalam proses pengembangannya museum perlu melihat sejauh mana pemahaman pengunjung terhadap tata pameran dan *storyline* yang tercantum, untuk mengukur kajian tata pameran yang telah dilakukan seorang kurator.

Mathieu (2018;11-32) menjelaskan bahwa museum mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa decade ini, terutama sejak munculnya *New Museology*. Salah satu transformasi ini telah mengubah secara mendalam pekerjaan pembuatan pameran dan kuratorial di sejumlah museum khususnya Kanada, Prancis dan Eropa Utara melalui pendekatan etnografi atau disiplin ilmu para sarjana-kurator. Pergeseran dari kurator tradisional, yang tumbuh dari keinginan mempersempit kesenjangan antara museum dan masyarakat, secara perlahan menjadikan keterlibatan partisipasi masyarakat (pengunjung) sebagai tujuan utama pengembangan sebuah museum.

Seiring terjadinya perubahan paradigma museum, maka persepsi tentang para profesional museum juga ikut berubah. Meskipun perubahannya bersifat global, karena setiap negara memiliki karakteristik museumnya masing-masing. Hal ini menjadi dasar dalam menguatkan kapasitas pengembangan potensi diri seorang kurator museum untuk tetap dapat meningkatkan profesionalitasnya. Peran kurator museum yang harus memahami tujuan organisasi menjadi titik awal penting bagi para pemangku kebijakan dalam mengorganisir peran kurator. Kurator tidak hanya sebagai staf substansial, yang pada awalnya dilatih untuk riset penelitian, tetapi harus memiliki kedekatan dalam meningkatkan relevansi museum di tengah masyarakat. Hal ini menjadi efektif bagi para pembuat kebijakan dalam memperhatikan pengembangan kapasitas khusus bagi kurator museum.

Kondisi awal museum dapat diketahui bahwa secara tradisional paradigma museum memiliki tiga area fungsi dasar yaitu pelestarian, penelitian, dan komunikasi. Ketiga area fungsi tersebut saling terkait dengan melihat museum sebagai institusi yang terdiri dari subsistem yang saling terhubung yang mana output dari satu subsistem berfungsi sebagai input dari subsistem lainnya. Ketiga fungsi tersebut dilakukan oleh seorang kurator museum dan disebut sebagai kurator museum jenis klasik atau yang paling dasar. Saat ini, kurator jenis klasik ini telah mendapat pergeseran ke arah spesialisasi.

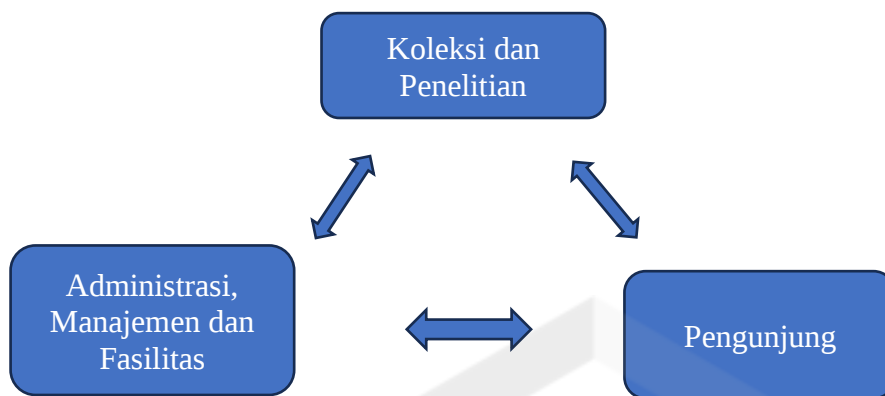
Gambar 1. Tiga area fungsi dasar sebuah museum.



Sumber: Ruge (2008:12)

Dalam perkembangan museum selanjutnya saat ini bahwa proses pengenalan paradigma museum yang baru membentuk fungsi museum yaitu berkaitan dengan layanan pengunjung dan berbagai macam tugas administratif yang mengedepankan fungsi komunikasi. Titik berat fungsi komunikasi mengubah skema fungsi museum menjadi paradigma baru. Hal ini terlihat dari tiga area “museum baru” yang skema fungsi museum disajikan oleh ICOM International yaitu Komite Internasional ICOM untuk pelatihan personil (ICTOP) (Ruge,2008:14) yang menggambarkan hubungan area fungsional dalam organisasi. Tampak pada gambar bahwa semua area fungsi museum klasik cocok ke dalam satu area yang disebut “Koleksi dan Penelitian”.

Gambar 2. Tiga area fungsi utama Museum abad 21



Sumber: Ruge (2008:13)

Pada gambar ini menunjukkan secara lebih rinci bahwa profesi museum dibagi dalam tiga area fungsi yaitu koleksi dan penelitian (termasuk pameran), layanan pengunjung, dan administrasi (termasuk pemasaran). Hal menarik yang menjadi titik perhatian terletak pada komunikasi di semua tiga bidang utama. Pada bidang koleksi dan penelitian, area fungsi komunikasi dilakukan oleh kurator museum dan tata pameran. Dalam bidang layanan pengunjung area fungsi komunikasi dilakukan oleh semua tenaga bagian tersebut dan dalam bidang administrasi. Sebagian besar profesi tenaga teknis museum menjalankan komunikasi satu dengan lainnya. Hal tersebut diuraikan ke dalam tabel di bawah ini perihal penjelasan uraian tugas dan pengelola yang bertanggung jawab pada masing-masing.

Tabel. 1 Formasi Jabatan Pada Museum

Area Fungsi	Formasi Jabatan
Koleksi dan Penelitian	- Kurator - Koordinator inventaris - Register - Konservator - Asisten Kuratorial - Manager Pusat Dokumen - Kurator pameran dan tampilan - Perancang pameran
Pengunjung	- Pengelola pendidikan dan layanan pengunjung - Petugas pendidikan dan layanan pengunjung - Pengelola perawatan dan keamanan pengunjung - Asisten perawatan dan keamanan pengunjung - Manajer perpustakaan dan pusat media - Master web
Administrasi, Manajemen dan Fasilitas	- Administrator - Pengelola fasilitas dan keamanan - Pengelola IT - Pengelola pemasaran, promosi dan penggalangan dana - Petugas pers dan media

Sumber: Ruge (2008:13)

Museum merupakan lembaga publik yang peduli dengan perubahan dan keberlanjutan dalam mempromosikan keragaman pemikiran jangka panjang kepada

penggunanya. Pemerintah menyelenggarakan atau mendirikan museum untuk kepentingan masyarakatnya. Perhatian masyarakat pada lembaga museum di Indonesia cukup meningkat. Hal ini ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga pemerintah, baik pusat maupun daerah, swasta dan juga perorangan untuk mendirikan museum. Namun apabila ditinjau secara pengelolaannya, museum-museum tersebut cukup bervariasi sehingga perlu dilakukan standarisasi. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum, disebutkan bahwa sebuah museum yang telah berdiri minimal 2 tahun dan memperoleh nomor pendaftaran nasional akan dilakukan standarisasi museum. Standarisasi ini akan menjadi acuan dalam mengelola museum-museum di Indonesia. Hal ini bertujuan mewujudkan pengelolaan museum yang sesuai dengan standard dan peraturan yang berlaku sehingga museum dapat menjalankan tugas baik di bidang pendidikan, pengkajian yang bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat. Museum diharapkan tidak menjadi lembaga yang pasif tetapi sebaliknya harus mampu berperan aktif dalam menghadapi tantangan pembangunan global.

Dalam hubungan dengan ilmu administrasi publik dijelaskan oleh Rahman (2017:11) bahwa administrasi publik merupakan suatu kegiatan proses mengenai cara-cara, sarana dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini administrasi publik dapat dirumuskan sebagai organisasi dan manajemen, guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kaitannya dengan organisasi dapat diketahui bahwa di dalam organisasi terdapat Sumber Daya Manusia dalam menjalankan proses program di dalam organisasi tersebut. Hal ini sejalan dengan keberadaan museum sebagai sebuah organisasi yang dikelola oleh kurator Museum sebagai salah satu komponen penting Sumber Daya Manusia dalam mengkaji koleksi yang dipamerkan di dalam museum tersebut. Museum haruslah didukung oleh Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam mengelola koleksi di dalam museum tersebut.

Sebuah Museum yang telah memiliki struktur organisasi yang baik akan distandarisasi untuk mengukur sejauh mana pengelolaan yang telah dilakukan oleh museum tersebut sebagai lembaga yang memiliki basis pelayanan kepada

masyarakat. Museum yang telah terstandarisasi diharapkan dapat memiliki Sumber Daya Manusia yang kompeten dalam mengelola museum tersebut. Menurut Kresno (2016) menyebutkan bahwa faktor Sumber Daya Manusia memegang peran penting dalam pengembangan sebuah museum. Dalam ibaratnya sebuah perusahaan, museum merupakan perusahaan yang melayani jasa tentang informasi budaya. Oleh karena itu pengelola museum dengan sendirinya berfungsi memberikan layanan kepada pengunjung.

Dalam Pedoman Standarisasi Museum (2020:14) disebutkan bahwa parameter sebuah museum yang telah distandarisasi akan dikategorikan menjadi empat kategori yaitu museum Tipe A, Tipe B, Tipe C dan Belum Memenuhi Persyaratan sebagai Museum. Pada museum yang telah dilakukan standarisasi dapat diikutsertakan ke dalam rangkaian kegiatan seperti menjadi acuan dalam pemberian revitalisasi museum, bimbingan teknis, dan anugerah museum. Bagi Museum dengan tipe A secara khusus dapat dinominasikan sebagai calon penerima anugerah museum. Pada sisi lain jika terdapat museum yang tidak termasuk tipe A, tipe B, tipe C, maka akan diberikan dukungan untuk menaikkan menjadi tipe C untuk memenuhi persyaratan sebuah museum yang terstandarisasi dalam mengelola museum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Adapun aspek yang menjadi penilaian standarisasi museum adalah visi dan misi, pengelolaan, dan program. Salah satu kategori pengelolaan yang wajib dimiliki sebuah museum adalah Sumber Daya Manusia yang terdiri atas tenaga teknis. Dalam Permendikbudristek Nomor 24 Tahun 2022 tentang Museum, disebutkan bahwa tenaga teknis Museum terdiri atas enam (6) orang yaitu, register, kurator, konservator, penata pameran, edukator, hubungan masyarakat dan pemasaran. Masing-masing tenaga teknis museum memiliki fungsi dan peran yang penting dalam mengelola sebuah museum. Pada kategori museum Tipe A merupakan tipe ideal dari sebuah museum yang memiliki enam tenaga teknis yang kompeten dalam mengelola museumnya.

Undang-undang Republik Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa sebuah museum wajib memiliki kurator museum. Dalam

Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa kurator museum adalah orang yang karena kompetensi keahliannya bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi museum. Kurator Museum adalah orang yang bertugas dalam mengelola koleksi museum. Wajib dimiliki oleh sebuah museum karena gerak langkah sebuah museum ditentukan dengan keberadaan seorang kurator yang akan berinteraksi dengan koleksi-koleksi museum. Seorang kurator museum wajib menguasai pengetahuan tentang pelestarian cagar budaya, dan koleksi museum.

Saat ini kurator baik dalam arti klasik maupun tidak secara fungsi utamanya, masih bertindak di museum. Pada perkembangannya bidang kuratorial mengalami perluasan dalam konteks yang berbeda. Hal ini menyebabkan terjadinya transformasi kurator klasik (tradisional) yang terspesialisasi dalam menjalankan fungsinya dalam melakukan kajian penelitian di museum. Kurator memiliki kajian sesuai bidang yang dikurasi. Dalam proses kurasi di dalam museum, masih memiliki nilai khusus yang berfokus pada koleksi museum. Oleh karena itu seorang kurator menduduki posisi sentral di antara staf atau tenaga teknis museum lainnya. Menurut Schorch et al (2020:5) menjelaskan bahwa setelah Perang Dunia II, profesi khusus museum seperti konservator dan penjaga koleksi mulai mengambil alih beberapa tanggung jawab kurator. Hal ini membuat posisi kurator bergeser dan tidak menjadi posisi sentral dalam fokus konteks koleksi pameran.

Pada perkembangannya era kurator klasik (tradisional) harus dilatih dalam disiplin akademis yang sesuai dengan tema museum. Kompetensi kurator dalam membuat proposal akuisisi, pelepasan, atribusi, dan otentikasi terhadap koleksi dan mempublikasikan hasil penelitian tersebut. Kurator juga saat ini memiliki tanggung jawab administratif dan menyajikan pameran yang komunikatif agar mudah dipahami oleh pengunjung. Kurasi pameran dilakukan oleh seorang kurator museum yang profesional. Tugas penelitian sebagai seorang kurator museum adalah Menyusun konsep ilmiah pameran, memilih pameran, menulis teks dan mengkoordinasi keseluruhan proyek pameran museum tersebut. Seorang kurator museum memiliki peran dan tugas yang berbeda, sehingga mereka dapat menerapkan kreativitas pribadi untuk mewujudkan peluang yang melekat pada

dirinya. Hal ini membuat kurator museum masa kini relevan dengan subjek museum sesuai bidang spesialisasinya.

Ada beberapa konsep utama yang menjadi ciri khas paradigma museum baru yaitu: Museum sebagai komunikator. Saat ini dijelaskan Jane Nielsen (2017:443) bahwa komunikasi merupakan inti segala sesuatu yang dilakukan museum. Perubahan ini selaras dengan perubahan peran pendidikan museum sejak tahun 1990an dan memperkenalkan museum lebih dekat lagi bagi pengunjung dengan latar belakang jenjang usia yang dikembangkan lebih lanjut baik akademisi maupun praktisi. Komunikasi dijadikan sebagai transmisi dan pertukaran informasi. Komunikasi museum mencakup konsep sentral pembelajaran, pembuatan makna dan interpretasi yang digunakan oleh banyak museum lainnya. Komunikasi mempengaruhi setiap aspek bagaimana museum menjangkau ruang kerjanya. Pada tahun 2000an museum hadir tidak hanya mewakili suara otoritas, melainkan suara multidimensi ingatan makna dan nilai budaya. Museologi baru telah mengarahkan museum untuk menerapkan teori komunikasi kontemporer dan teori belajar konstruktivis. Berdasarkan ilmu komunikasi, konsep masyarakat yang aktif menjadi dasar museum menekankan untuk melakukan penelitian

Direktorat Jenderal Kebudayaan memiliki tugas dalam melakukan pembinaan Sumber Daya Manusia Bidang Budaya khususnya tenaga ahli bidang Museum. Pada awalnya pembinaan ini menjadi tugas dan fungsi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah melaksanakan Bimbingan Teknis untuk Tenaga Teknis Kurator Museum sejak tahun 2017-2018 dengan jumlah 11 orang yang berasal dari museum pemerintah di wilayah Provinsi DKI Jakarta. Pada tahun 2019 pelaksanaan bimbingan teknis bagi kurator museum ini mengalami kendala pada anggaran sehingga pembinaan diberikan kepada lima tenaga teknis museum lainnya agar merata. Selanjutnya pada tahun 2020 terdapat perubahan nomenklatur baru, tongkat estafet pembinaan bimbingan teknis ini dilanjutkan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan dan masih melanjutkan pembinaan kepada tenaga teknis museum lain yang belum diberikan pembinaan. Berdasarkan

perkembangan pembinaan yang telah dilakukan tersebut dapat dilihat bahwa belum diadakan kembali pembinaan bagi seorang kurator. Padahal masih banyak kurator museum lainnya yang masih belum mendapatkan pembinaan untuk meningkatkan kompetensinya. Hal ini terlihat dari data berikut ini bahwa sejak estafet tugas dan fungsi pembinaan diserahkan kepada Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, masih belum ada lagi penyelenggaraan bimbingan teknis bagi kurator museum dikarenakan anggaran negara yang masih harus dibagi merata untuk program pembinaan kepada tenaga cagar budaya dan museum lainnya. Hal ini dapat diketahui bahwa anggaran memiliki pengaruh dalam mendukung dari sebuah program pembinaan khususnya bagi kurator museum.

Tabel.2 Data Tenaga Cagar Budaya dan Museum yang Mengikuti Bimtek

REKAPITULASI DATA TENAGA CAGAR BUDAYA DAN MUSEUM YANG TELAH DITINGKATKAN KOMPETENSINYA				
Tahun	Nama Bimtek	Jumlah Tenaga yang dibimtek	Tempat Pelaksanaan	Status Pelaksanaan
2016	Bimtek Pendaftaran Koleksi Museum	47	Bogor	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pendaftaran Koleksi Museum	50	Medan	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pendaftaran Koleksi Museum	50	Yogyakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Total	147		
2017	Bimtek Penata Pameran Museum	26	Makassar	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Kurator Museum	20	Makassar	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Kurator Museum	29	Yogyakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Kurator Museum	30	Jakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Kurator Museum	24	Batam	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Edukator Museum	23	Bali	Telah selesai dilaksanakan
	Total	152		
2018	Bimtek Edukator Museum	30	Semarang	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Edukator Museum	26	Bandung	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Kurator Museum	23	Surabaya	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pamong Budaya Cagar Budaya	30	Yogyakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pamong Budaya Museum	28	Banjarmasin	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pelestari Cagar Budaya	44	Jambi	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pelestari Cagar Budaya	32	Denpasar	Telah selesai dilaksanakan
	Total	213		
2019	Bimtek Edukator Museum	30	Bogor	Telah selesai dilaksanakan
	Pendidikan dan pelatihan PPNS	29	Bogor	Telah selesai dilaksanakan
	Capacity Building for Museum Professionals (tema: Museum Exhibition)	30	Malang	Telah selesai dilaksanakan
	Capacity Building for Museum Professionals (tema: Museum educator)	24	Semarang	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Penata Pameran	30	Tangerang	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Tenaga Humas dan Pemasaran Museum	29	Bandung	Telah selesai dilaksanakan
	Bimbingan Teknis Permuseuman Tingkat Dasar Museum Islam Indonesia KH. Hasyim A'syari	10	Sidoarjo	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Pemugaran Kota Denpasar	15	Tangerang	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Tenaga Pendokumentasian Cagar Budaya	30	Bandung	Telah selesai dilaksanakan
	Bimtek Tenaga Pemugaran Cagar Budaya	27	Yogyakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Total	254		
2020	Bimbingan Teknis Konservator Museum	70	Bandung	Telah selesai dilaksanakan
	Total	70		
2021	Bimbingan Teknis Pengelolaan Museum	50	Bandung	Telah selesai dilaksanakan
	Total	50		
2022	Bimbingan Teknis Zonasi Cagar Budaya	30	Yogyakarta	Telah selesai dilaksanakan
	Bimbingan Teknis Pendaftaran Cagar Budaya	38	Bogor	Telah selesai dilaksanakan
	Bimbingan Teknis Humas dan Pemasaran Museum (Coaching Clinic)	78	Daring	Telah selesai dilaksanakan
	Bimbingan Teknis Permuseuman	32	Pacitan	Telah selesai dilaksanakan
	Bimbingan Teknis Kurator dan Edukator Museum	27	Jambi	Telah selesai dilaksanakan
	Total	205		

Sumber: Dokumen Data Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui perjalanan pembinaan yang difasilitasi sejak masa Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Museum tidak ada lagi kelanjutan bimbingan teknis bagi kurator museum sejak diserahkan kepada Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan. Hal ini dikarenakan fokuse anggaran yang terbagi dengan pembinaan bagi tenaga museum lainnya. Padahal dilihat dari data tersebut masih banyak kebutuhan kurator museum yang masih belum mendapatkan pembinaan dan masih sangat membutuhkan keberlanjutan pembinaan bagi mereka dalam mengembangkan kompetensi diri mereka.

Junus (2012) menjelaskan bahwa kurator memiliki peran penting dalam penyiapan data yang benar dan akurat sesuai kaidah ilmu pengetahuan dalam menyajikan koleksi di museum. Seorang Kurator Museum yang telah mengikuti Bimbingan Teknis Kurator Museum diharapkan mampu menyusun dan mengevaluasi kebijakan koleksi museum; melaksanakan pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, peminjaman, dan penghapusan koleksi museum; merencanakan dan melakukan kajian koleksi untuk pameran; serta menyusun materi publikasi berdasarkan hasil kajian koleksi. Bimbingan teknis ini diharapkan dapat membekali kurator museum dalam menjalankan tugas dan fungsinya di museum. Pada perkembangannya peran para kurator ini dirasakan menurun di lingkungan museum-museum negeri. Jumlah rata-rata Sumber Daya Manusia di Museum cukup sedikit sehingga mereka kurang memiliki cukup keleluasaan dalam bereksperimen mengelola koleksi di museum. Hal ini selaras dengan hasil wawancara pra survei yang dilakukan peneliti kepada seorang kurator museum yang bekerja di Museum Tipe A disampaikan bahwa meskipun telah memiliki seorang kurator museum, akan tetapi secara faktual pengelolaan museum masih dilakukan oleh seorang kurator yang berperan ganda baik sebagai seorang edukator atau tenaga teknis museum lainnya. Hal ini membuat kurang optimalnya peranan seorang kurator museum dalam menjalankan peranan pentingnya di museum

tersebut. Daud (2013) menyebutkan bahwa kurator di Indonesia masih belum benar-benar menjalankan fungsinya. Mayoritas mereka hanya bertugas memelihara koleksi museum, yang seharusnya memiliki tugas dalam melakukan penelitian terhadap koleksi museum. Kebanyakan dari mereka pernah mengikuti pelatihan khususnya untuk kurator museum, akan tetapi tidak diikuti evaluasi untuk mengetahui sejauh mana manfaatnya terhadap peningkatan kompetensi para kurator tersebut. Berdasarkan pandangan para ahli Museum tersebut dapat dilihat bahwa kurator museum memegang peranan penting bagi sebuah museum, perlunya pendampingan lebih lanjut terhadap pembinaan yang telah diikuti oleh seorang kurator dalam mengukur kompetensi dirinya. Berdasarkan faktual tersebut dapat diketahui bahwa memang belum adanya klasifikasi terkait dengan program pembinaan kurator museum mengingat bahwa kurator museum memiliki peranan penting dalam menyajikan kajian terkait koleksi museum sebelum dipamerkan. Dalam proses pembinaan yang telah diterima oleh kurator masih belum diberikan klasifikasi terkait dengan materi yang diberikan sehingga masih bersifat umum dan basic. Hal ini diketahui dari hasil wawancara prasurvei yang dijelaskan oleh key informan bahwa sejauh ini kebutuhan pembinaan masih umum dan belum terklasifikasi bagi mereka yang memang memiliki latar belakang Humaniora dan non-Humaniora secara khususnya.

Namun pada pelaksanaan yang sesungguhnya di museum Tipe A terdapat permasalahan yang dihadapi oleh kurator museum. Berdasarkan hasil wawancara Pra Survei yang dilakukan peneliti kepada seorang kurator yang bekerja di museum dengan kategori Tipe A, menyampaikan bahwa Bimbingan Teknis Kurator Museum yang selama ini pernah diikutinya lebih kepada pengelolaan koleksi seperti registrasi, inventarisasi dan sebagainya, sehingga belum melatih kurator dalam membangun narasi yang dituangkan ke dalam mengembangkan pameran yang interaktif. Menurut beliau sejauh ini seorang kurator hanya dilibatkan sebagai operator koleksi saja dengan tetap menggunakan jasa kurator dari luar ketika ada pameran baik tingkat nasional maupun internasional sehingga peran kurator belum terlalu dikembangkan dengan baik. Pada sisi lain, pembinaan yang diberikan

terkadang menjadi tidak tepat sasaran karena tenaga teknis yang mengikuti Bimbingan Teknis Kurator Museum terkadang bukan yang melakukan tugas dan fungsinya sebagai seorang Kurator Museum. Berdasarkan faktual tersebut membuat kurangnya pemberdayaan bagi seorang kurator museum yang telah dimiliki oleh sebuah museum tersebut. Hal ini memberikan dampak kurang tepatnya kualifikasi yang menjadi peserta pembinaan bagi kurator museum, yang seharusnya dapat diikuti oleh kurator museum dan memang memiliki tugas dan fungsi sebagai kurator museum di dalam organisasinya.

Berikut pandangan Berty Sinaulan (2017) seorang arkeolog menjelaskan sudut pandang tulisannya yang berjudul seorang kurator museum: penjaga, tenaga teknis, atau tenaga ahli? dijelaskan bahwa seorang kurator pada fakta di lapangan merupakan seorang tenaga ahli yang memiliki cakupan tugas yang luas dan memerlukan keahlian khusus. Hal inilah yang membuat sebuah museum wajib memiliki seorang kurator yang kompeten dalam mengelola dan mengkaji koleksi yang dimiliki oleh museum. Selain itu tugas kurator museum harus mampu membangun kolaborasi yang baik dengan tenaga-tenaga museum lainnya misal pendidikan, pemasaran, konservator, menjadi penghubung dengan para relawan, pihak perusahaan untuk mendapatkan dana hibah, serta penghubung dengan pejabat-pejabat pemerintahan dan pemangku kepentingan, untuk mengamankan masa depan museum bersangkutan. Potensi profesional kurator belum mendapat banyak perhatian, selama ini kurator museum “tersembunyi” di belakang panggung museum yangmana membuat mereka merasa bukan peneliti dalam arti akademis. Secara substantif sebagai kurator yang profesional, seorang kurator sibuk sesuai dengan tugas kebutuhan di museumnya.

Moh.Amir Staarga (2020) merupakan seorang kurator museum menjelaskan bahwa pada masa sekarang peranan kurator museum kurang terlihat karena yang berada di garis depan layanan museum adalah para pemandu museum atau gawai digital yang menyampaikan informasi museum. Padahal kurator memiliki kuasa kuratorial yang diwujudkan dalam tata pameran museum agar dapat menarik dan dinikmati para pengunjung museum. Seorang kurator memiliki tanggung jawab

moral dalam penyampaian koleksi pada tata pameran yang disajikan. Kuasa kuratorial dapat digunakan dengan efektif dalam menyampaikan sudut pandang yang edukatif dan objektif kepada pengunjung museum. Hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang dihadapi seorang kurator museum yang bekerja di Museum Tipe A, disebutkan pada hasil wawancara pra survei kepada peneliti bahwa masih belum diberikan pengetahuan perihal mekanisme peminjaman, pengalihan dan penghapusan koleksi. Hal ini merupakan bagian kuasa kuratorial yang belum disampaikan pada saat mengikuti bimbingan teknis. Padahal masih sering ada aktivitas peminjaman atau pengalihan koleksi di museumnya tersebut, sehingga kurator museum harus mencari informasi dengan ahli permuseuman untuk mendapatkan informasi mekanisme tersebut.

Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan perlu melakukan evaluasi kebutuhan pembinaan kompetensi yang telah dilakukan untuk menentukan strategi berikutnya dalam menentukan bentuk pembinaan yang tepat sasaran sehingga dapat meningkatkan manfaatnya. Penelitian ini akan difokuskan kepada museum pemerintah yang ada di Provinsi DKI Jakarta Tipe A yang menjadi representasi idealnya sebuah museum yang memiliki Sumber Daya Manusia Aparatur Negara di tenaga teknis bidang permuseuman khususnya tenaga teknis kurator museum. Hal ini disebabkan masih banyaknya kurator museum di Museum Tipe A yang masih belum dapat menjalankan perannya sebagai kurator museum dengan baik. Adapun Museum Pemerintah Tipe A di Provinsi DKI Jakarta berjumlah 11 museum, dari total keseluruhan 64 museum.

Tabel. 3 Data Museum Pemerintah Nilai A di Wilayah Provinsi DKI Jakarta

No	Nama Museum	Lokasi Museum	Pengelola Museum
1	Museum Bahari	Jakarta	Pemprov DKI Jakarta
2	Museum Sejarah Jakarta	Jakarta	Pemprov DKI Jakarta

3	Museum Tekstil	Jakarta	Pemprov DKI Jakarta
4	Museum Seni Rupa&Keramik	Jakarta	Pemprov DKI Jakarta
5	Museum Mandiri	Jakarta	Bank Mandiri
6	Museum Bank Indonesia	Jakarta	Bank Indonesia
7	Museum Basoeeki Abdullah	Jakarta	Kemendikbudristek
8	Museum Naskah Proklamasi	Jakarta	Kemendikbudristek
9	Museum Kebangkitan Nasional	Jakarta	Kemendikbudristek
10	Museum Sumpah Pemuda	Jakarta	Kemendikbudristek
11	Galeri Nasional Indonesia	Jakarta	Kemendikbudristek

Sumber: <https://museum.kemdikbud.go.id>

Berdasarkan data Museum Tipe A di atas masih ditemukan kendala dalam mengembangkan kapasitas yang dihadapi oleh seorang kurator museum. Dalam idealnya sebuah museum dengan kategori Tipe A di wilayah Provinsi DKI Jakarta tersebut kurator museum yang dimiliki masih ada yang hanya sementara *freelan* yang tersedia apabila dibutuhkan dalam pameran koleksi museum, ketika tidak diperlukan maka museum tersebut tidak ada kurator museumnya. Kemudian masih adanya museum kategori Tipe A tersebut yang kurator museumnya telah menjadi jabatan fungsional sebagai pamong budaya yang spesialisasinya bukan sebagai kurator museum akan tetapi mengerjakan tugas fungsi administratif secara umum perihal museum dan terkadang melakukan pekerjaan merangkap sebagai kurator museum. Lalu setelah dilakukan survei di museum kategori Tipe A, ternyata terdapat kurator museum yang masih dalam status tugas belajar, sehingga peneliti tidak dapat melakukan wawancara lebih lanjut. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara prasurvei dari 11 (Sebelas) museum terdapat 3 (Tiga) museum kategori Tipe A yang memang memiliki kurator museum tetap secara SK (Surat Keputusan) yang dapat dilaksanakan wawancara penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan

evaluasi pembinaan tenaga bidang permuseuman khususnya pada museum pemerintah yang berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan yaitu:

1. Belum optimalnya kontinuitas anggaran yang diberikan guna mendukung pembinaan tenaga dan lembaga kebudayaan yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator di Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta.
2. Belum adanya jenjang program pembinaan kompetensi bagi tenaga teknis kurator museum yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator di Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta.
3. Belum terpenuhinya kualifikasi peserta yang mengikuti Bimbingan Teknis bagi Kurator Museum yang tepat sasaran di Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta.

C. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana evaluasi pembinaan profesi kurator museum yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator Museum di Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

- Melakukan evaluasi pembinaan profesi kurator museum yang tepat sasaran bagi tenaga teknis Kurator Museum di Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi dunia akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya peningkatan kompetensi diri sebagai Kurator Museum dengan mengikuti bimbingan teknis.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input/masukan dalam menyusun pelaksanaan bimbingan teknis Kurator Museum Pemerintah di Provinsi DKI Jakarta agar penerapannya dapat dirasakan manfaatnya dalam meningkatkan kompetensi diri sebagai seorang Kurator Museum.



**POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A**

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan guna menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Kegiatan Pembinaan bimbingan teknis bagi kurator museum yang difasilitasi oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan merupakan kegiatan yang akan membekali para kurator museum dalam meningkatkan kompetensi diri mereka. Dalam pembinaan ini masih terdapat beberapa kendala yang menyebabkan tujuan kegiatan tersebut belum tercapai secara maksimal, sehingga perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan kembali. Evaluasi pembinaan bimbingan teknis dalam penelitian dilakukan dengan model evaluasi CIPP yang mengidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada komponen evaluasi *Context* pelaksanaan pembinaan kurator museum telah berdasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010.
2. Kemudian komponen evaluasi *input* program substansi masih perlu diperbaiki dalam indikator input program substansi yangmana harus disesuaikan dengan substansi karakter koleksi museum tersebut, sehingga kurator yang mengikuti pembinaan dapat dengan fokus memperdalam kajian dalam mengelola koleksi museum tersebut. Pada komponen evaluasi *input* anggaran, masih belum optimalnya kontinuitas pendanaan bagi kegiatan pembinaan kurator museum. Hal ini disebabkan kondisi pandemi dan pemerataan pembinaan bagi tenaga teknis museum lainnya, sehingga anggaran dana tidak dapat difokuskan kepada pembinaan kurator museum saja. Lalu pada komponen *input* standar Sumber Daya Manusia ditemukan bahwa selama ini latar belakang pendidikan menjadi hal yang mempengaruhi peserta untuk mendalami materi pembinaan yang diikutinya.

Latar belakang pendidikan Humaniora dan non-Humaniora ternyata mempengaruhi tingkat pemahaman peserta dalam mengikuti rangkaian bimbingan teknis kurator museum. Evaluasi *input* metode yang disampaikan dalam pembelajaran dapat diketahui bahwa secara faktual secara dominasi peserta masih mengikuti materi yang satu arah yaitu dimana pengajar titik fokus dalam pembelajaran, sehingga masih sedikit komponen praktik dalam mengkaji sumber koleksi bagi kurator. Dalam evaluasi *input* sertifikasi terlihat bahwa masih banyak kurator museum yang belum mendapat kesempatan untuk mengikuti sertifikasi sebagai kurator museum. Pelaksanaan sertifikasi masih harus dilakukan secara merata bagi tenaga teknis lainnya.

3. Pada komponen evaluasi *process* pelaksanaan pembinaan telah disusun dalam penjadwalan yang sesuai dengan perencanaan pelaksanaan pembinaan tersebut. Akan tetapi, di lapangan masih terdapat penyesuaian jadwal yang disebabkan kondisi di lapangan yang membuat penyelenggara mengubah jadwal misalnya kendala kehadiran pengajar yang memiliki kebutuhan mendesak sehingga meminta perubahan jadwal yang ditukar dengan pengajar lainnya, sehingga membuat peserta perlu menyesuaikan kembali perubahan yang berbeda antara jadwal yang diterima sejak awal dengan faktual di dalam proses kegiatan.
4. Pada komponen evaluasi *product* tidak adanya *feedback* penilaian yang telah diikuti oleh peserta sehingga peserta tidak mengetahui sejauhmana tolak ukur keberhasilan mereka dalam memahami materi yang telah diterima, kegiatan ini tidak ada berkelanjutan sehingga laporan evaluasi masih bersifat normatif, hal ini juga turut mempengaruhi peserta dalam mengikuti sertifikasi kurator museum yang terkendala dalam pemenuhan standar kompetensi yang ditentukan di dalam SKKK karena peserta tidak bisa mengetahui hasil penilaian mereka dalam memahami materi yang diterima.

B. SARAN

Oleh karena pentingnya pembinaan bagi kurator museum dan dapat diterapkan secara maksimal untuk kepentingan pengembangan kompetensi bagi kurator museum, maka menjadi penting untuk diperhatikan, antara lain:

1. Evaluasi Input:
 - a. Perlunya menjadi evaluasi bersama terkait indikator program substansi perlu diberikan klasifikasi substansi materi, sehingga kurator museum dapat manfaat yang baik dalam mengkaji sumber koleksi sesuai dengan karakter koleksi museum tempat dia bekerja.
 - b. Dalam pendanaan dapat lebih mengoptimalkan *cost sharing* anggaran baik kepada Pemerintah Daerah maupun *stakeholder* pihak swasta lainnya agar anggaran negara tidak dibebani hanya untuk pemberian bimbingan teknis bagi kurator museum saja, sehingga tetap terjadi pemerataan pembinaan bagi tenaga teknis museum lainnya.
 - c. Pada pelaksanaan indikator *input* Standar Sumber Daya Manusia maka pembinaan bagi kurator museum perlu dibuatkan klasifikasi latar belakang pendidikan sehingga memudahkan para peserta dalam mendalami materi sesuai dengan latar belakang pendidikan dan pengalamannya sebagai kurator museum.
 - d. Dalam hasil evaluasi *input* metode maka perlu dibuatkan metode sesuai dengan klasifikasi latar belakang pendidikan museum sehingga akan mempengaruhi metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Misalnya, dapat dilibatkan secara langsung dalam kuratorial pameran baik level nasional maupun internasional.
 - e. Evaluasi *input* sertifikasi masih berkaitan erat dengan anggaran sehingga perlu dioptimalkan *cost sharing* baik dengan Pemerintah Daerah maupun *Stakeholder* pihak swasta lainnya dalam pelaksanaan sertifikasi kurator museum ini. Perlunya disusun modul pembelajaran yang sesuai dengan unit kompetensi SKKK agar program pembinaan bimbingan teknis

tersebut juga turut mendukung kelanjutan peserta agar dapat meningkatkan pengakuan profesionalitasnya sebagai seorang kurator museum yang kompeten. Hal ini pun perlu didukung dengan memberikan klasifikasi dalam pembinaan bimbingan teknis dengan memperhatikan latar belakang dan pengalaman kerja yang melekat pada kurator museum agar memudahkan dalam memberikan penjenjangan dalam meningkatkan kompetensi diri kurator museum tersebut.

2. Pada hasil evaluasi *process* masih perlu dilakukan pendataan terhadap pembinaan kurator museum yang telah dilaksanakan untuk membuat jadwal rencana strategis untuk melaksanakan pembinaan kurator berikutnya yang akan membantu pemetaan dalam pemerataan dalam menjangkau kurator museum di seluruh museum di Indonesia.
3. Pada hasil evaluasi *product* masih perlunya menginformasikan hasil pembinaan yang telah dilaksanakan kepada kurator museum, sehingga mereka tahu sejauhmana tingkat pemahaman mereka selama mengikuti pembinaan tersebut.
4. Disarankan kepada para pembaca, bahwa tulisan ini untuk kepentingan lebih lanjut, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperdalam kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan bagi tenaga teknis museum khususnya kurator museum dengan melakukan survei kuantitatif kepada seluruh kurator museum kemudian dengan mengembangkan kompetensi yang sangat dibutuhkan dan dinilai masih kurang dengan penerapan evaluasi CIPP.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. & Rafida, T. 2017. Pengantar Evaluasi Program Pendidikan. Medan: Perdana Publishing.
- A. Pribadi, Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model ADDIE*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Noor. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori dan Kasus. Jepara: Unisnupress Jepara.
- Cachia, Amanda. 2014. 'Disabling' the museum: Curator as infrastructural activist. *Journal of Visual Art Practice*.. 257-289.
- Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi. 2007. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara,
- Daryanto, A. (2008). A Half Full Glass May Seem Fuller than a Half Empty One. Studies on the Influence of Regulatory Fit on Consumer Behavior. [Doctoral Thesis, Maastricht University]. Datawyse / Universitaire Pers Maastricht. <https://doi.org/10.26481/dis.20080424ad>.
- Davis, Joy. 2020. Museums and climate action: a special issue of *Museum Management and Curatorship*. *Journal Museum Management and Curatorship*. 35:6, 584-586.
- Ewin, Joanne V, & Timothy A.M Ewin. (2015). In defence of the curator: maximising museum impact. *Journal Museum Management and Curatorship*. 1872-9185
- Fitzpatrick, Jody L. Sanders, James & Worthenm, Blane. 2011. Program Evaluation : Alternative Approach And Practical Guidelines. United States : Pearson Education
- Heryanto. 2022. Pengantar Ilmu Administrasi Publik. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Jane K Nielsen. 2017. Museum communication and storytelling: articulating understandings within the museum structure. School of Art History, University of St Andrews, St Andrews, UK. Volume 32.

- Joko, N. H. (2005). Urgensi Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2): 51-58.
- Kirkpatrick, Donald L, et. all. The Kirkpatrick Model [online]. Link: <https://trainingindustry.com/wiki/measurement-and-analytics/the-kirkpatrick-model/> (Accessed: 2 September 2021).
- Madaus, George F., Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam. (1983). *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Macdonald, Sharon & Jennie Morgan.(2018). De-growing museum collections for new heritage futures. *International Journal of Heritage Studies*. 1470-3610.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2018*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mutrofin. (2010). *Evaluasi Program Teks Pilihan untuk Pemula*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo
- Nana Sudjana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pohan, Rusdi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Rijal Institut, 2007.
- Pribadi, A. Benny. 2014. *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implimentasi Model ADDIE*. Jakarta: Kencana.
- Puluala, M. G. (2021). Pengaruh Perencanaan Anggaran, Pelaksanaan Anggaran, Kualitas Sumber Daya Manusia, dan Pengadaan Barang dan Jasa Terhadap Tingkat Penyerapan Anggaran Daerah. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(1), 1-9.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, Mariati. 2017. *Ilmu Administrasi*. Makassar: CV Sah Media.

- Robbins, Stephen P. 2018. *Perilaku Organisasi*. Edisi Indonesia. Jakarta: PT. Prehalindo.
- Ronny Kountur. 2005. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Rostikawati, & Pirmaningsih. PENGARUH KEMAMPUAN MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN YANG DIMILIKI OLEH PELAKU UMKM TERHADAP KINERJA UMKM. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya. Vol. 01, No.2, Agustus 2019
- Ruge, Angelika, ed. 2008. *Museum Professions – A European Frame of Reference*. ICTOP. http://ictop.org/wp-content/uploads/2019/06/ICTOP-Museum-Profession_frame_of_reference_2008.pdf (accessed February 4, 2021).
- Sanghi, S. (2007). *The Handbook of Competency Mapping: Understanding, Designing and Implementing Competency Models in Organization*. Sage Publication Pvt, Ltd
- Schorch, Philipp and Conal McCarthy, eds. 2020. *Curatopia. Museums and the Future of Curatorship*. Manchester: Manchester University Press.
- Stebbins, Theodore E, Julia Brown Turrell, Jay E Cantor, and John Walsh. 1991. "The Museum's Collection". In *The Economics of Art Museums*, edited by Martin Feldstein, 13–34. Chicago: University of Chicago Press.
- Simarmata, H. M. P., Saragih, D. Y., & Panjaitan, N. J. (2021). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Pt Bridgestone Pondok Bandar Jambu Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 4(1), 403–409. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v4i1.248>
- Sujin, K.Horwitzs.2005. *The Compositional Impact of Team Diversity on Performance: Theoretical Considerations*. University of Minnesota Volume 4.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.

Thoha Miftah., 2010). Pembinaan Organisasi, proses dianosa dan intervensi, Manajemen Kepemimpinan. Yogyakarta, Gava Media.

Varutti, Marzia. 2023. The affective turn in museums and the rise of affective curatorship. *Journal Museum Management and Curatorship*. 38:1, 67-75

Winaryati, dkk. 2021. Model-Model Evaluasi, Aplikasi dan Kombinasinya. Semarang: KBM Indonesia.

Yulianto, Kresno. 2016. Di Balik Pilar – Pilar Museum. Jakarta : Wedatama Widya Sastra.

Yahya, Yurudik. 2011. Putus Sekolah dan Cara Pembinaanya. Tersedia di [Http://ilmiahtesiswordpress.com/page/101/](http://ilmiahtesiswordpress.com/page/101/) di akses pada tanggal 12 September 2022

<https://www.kompasiana.com/bertysinaulan/58942c30157b616d1d5ab6f0/kurator-museum-penjaga-tenaga-teknis-atau-tenaga-ahli?page=all#sectionall>

<https://museumku.wordpress.com/2012/07/15/peta-permasalahan-museum-faktor-peran/>

<https://www.ugm.ac.id/id/berita/8332-museum-masih-kekurangan-sdm-kompeten>

https://pekerjamuseum.blogspot.com/2020/01/kuasa-kuratorial-dalam-tata-pamer-museum_31.html

<http://bukharistyle.blogspot.com/2012/01/apa-pengertian-dari-pembinaan-dan.html>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010
Tentang Cagar Budaya

Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum

Pedoman Standardisasi Museum Tahun 2020 tantang

Standardisasi sebuah museum.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2021 tentang
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Pedoman Badan Nasional Sertifikasi Indonesia 202 Tahun 2014

Laporan Kinerja Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Tahun
2020

Laporan Kinerja Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Tahun
2021

Laporan Kinerja Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Tahun
2022

Laporan Kinerja Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan Tahun
2023



POLITEKNIK
STIA LAN
J A K A R T A